

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan, dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya mencapai pembangunan pertanian pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahap ke-2 (2010–2014) meliputi: (1) peningkatan nilai tambah; (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan nilai tambah; (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sampai saat ini telah banyak capaian yang di wujudkan, walaupun masih harus ditingkatkan (Kementan, 2015).

Sub sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto adalah sub sektor peternakan. Indonesia mempunyai potensi sungguh–sungguh besar didalam bidang peternakan, sebagai karunia Tuhan yang wajib kita syukuri dan didayagunakan, sehingga dicapai manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat. Peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, itik, burung puyuh, babi, kambing dan lain-lain (Sayuti, 1996).

Sub sektor ini diberi beban target pertumbuhan sebesar 3,28% tahun 2010. Tren pertumbuhan dari sub sektor ini menunjukkan peningkatan target yang ditetapkan ditahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasikan pertumbuhan ditahun 2010-2012, masing–masing sebesar 4,27%; 4,78%; dan 4,28%. Pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98%/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52%

berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan sapi berkontribusi sebesar 19% terhadap total produksi daging nasional (Kementan, 2015).

Tabel 1.1 Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2019.

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2015	506.661,00	-
2016	518.484,03	2,28
2017	486.319,65	-6,61
2018	497.971,70	2,34
2019	490.420,80	-1,54
Rata-rata	499.971	-0,88

Sumber: BPS, 2020.

Produksi daging sapi tahun 2015 hingga 2019 yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 518.484 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 486.319,7 ton. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannya pertumbuhan produksi daging sapi di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan -0,88.

Tabel 1.2 Produksi Daging Sapi di Jawa Timur Tahun 2015-2018

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2015	90.908,03	-
2016	101.729,08	11,90
2017	96.917,01	-4,73
2018	96.727,91	-0,20
Rata-rata	96.570,51	2,33

Sumber: BPS Jawa Timur, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 produksi daging sapi di Jawa Timur pada tahun 2016 lebih tinggi dengan jumlah produksi 101.729,08 ton dibandingkan tahun yang lainnya dengan rata-rata pertumbuhannya -0,20%.

Kementerian Pertanian menyebut sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagai salah satu sub sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan.

Berdasar data Dinas Peternakan Jawa Timur, 2019 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.3 Kabupaten Bondowoso masih memiliki kontribusi dalam produksi daging sapi, namun populasi sapi di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2016-2019 mengalami penurunan yang relatif kecil -1.63%.

Tabel 1.3 Produksi Sapi Jawa Timur Tahun 2017-2018.

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Sapi (ekor)	
		2017	2018
1	Pacitan	1.017.566	1.330.983
2	Ponorogo	2.047.430	1.752.902
3	Trenggalek	1.225.929	1.370.580
4	Tulungagung	6.082.841	5.798.490
5	Blitar	811.520	1.035.080
6	Kediri	3.114.290	3.352.709
7	Malang	4.455.243	4.447.040
8	Lumajang	3.015.500	2.837.196
9	Jember	2.570.931	2.413.970
10	Banyuwangi	2.681.085	3.079.776
11	Bondowoso	1.701.409	1.427.038
12	Situbondo	1.839.801	1.902.741
13	Probolinggo	2.225.216	1.840.545
14	Pasuruan	2.526.712	2.574.530
15	Sidoarjo	6.833.840	7.522.583
16	Mojokerto	696.911	885.408
17	Jombang	3.510.960	3.595.568
18	Nganjuk	921.320	771.295
19	Madiun	1.690.495	1.627.448
20	Magetan	982.461	1.131.911
21	Ngawi	800.946	814.887
22	Bojonegoro	2.019.856	2.475.123
23	Taban	6.456.875	4.123.045
24	Lamongan	4.600.619	4.786.167
25	Gresik	2.440.004	2.696.262
26	Bangkalan	2.387.022	2.610.678
27	Sampang	2.797.637	2.802.598
28	Pamekasan	2.951.942	2.965.117
29	Sumenep	2.513.358	2.275.971
30	Kediri	1.085.402	1.155.450
31	Blitar	849.826	665.676
32	Malang	3.270.504	3.447.600
33	Probolinggo	472.108	491.680
34	Pasuruan	694.308	749.730
35	Mojokerto	832.004	881.860
36	Madiun	101.690	196.192
37	Surabaya	12.246.990	564.723
38	Batu	444.460	327.360
	Jawa Timur	96.917.009	96.727.910

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur, 2019.

Aziz (1993) menyatakan bahwa 99% sapi di Indonesia masih diusahakan oleh rakyat secara tradisional dengan skala kecil, dan hanya 1% dikelola perusahaan. Karena itu, kebijakan pengembangan usaha sapi di Indonesia masih tetap berorientasi pada pola peternakan rakyat di pedesaan. Usaha peternakan rakyat, termasuk usaha ternak sapi di Indonesia umumnya masih dikelola secara tradisional

Pola pemeliharaan tradisional pada sapi antara lain dicirikan oleh lokasi pengandangan yang dekat bahkan menyatu dengan rumah tinggal pemilik, produktivitas rendah, serta belum menerapkan manajemen pemeliharaan dalam pengelolaannya. Perkembangan data populasi di Bondowoso menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Populasi Ternak Sapi di Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2018.

No.	Kecamatan	Sapi (ekor)
1	Maesan	16.192
2	Grujugan	9.061
3	Tamanan	11.628
4	Jambesari DS	9.703
5	P u j e r	8.259
6	Tlogosari	5.656
7	Sukosari	4.655
8	Sbr wringin	11.750
9	Tapen	11.124
10	Wonosari	9.239
11	Tenggarang	5.201
12	Bondowoso	4.620
13	Curahdami	12.146
14	Binakal	6.147
15	Pakem	8.257
16	Wringin	13.712
17	Tegalampel	8.706
18	Taman Krocok	8.648
19	Klabang	10.713
20	Ijen	3.522
21	Botolinggo	14.559
22	Prajekan	6.562
23	Cermee	24.867
Bondowoso		224.917

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso, 2019.

Dari Tabel 1.4 Kecamatan Tapen merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bondowoso (Jawa Timur) yang memiliki populasi sapi cukup tinggi, yang dapat dilihat dari tabel 1.5 jumlah ternak sapi menurut desa di Kecamatan Tapen.

Tabel 1.5 Jumlah Populasi Ternak Sapi Menurut Desa di Kecamatan Tapen Tahun 2018.

No.	Desa	Jumlah Sapi (ekor)
1	Wonokusumo	1.466
2	Mangli Wetan	1.215
3	Gununganyar	1.555
4	Jurangsapi	1.450
5	Cindogo	1.222
6	Kalitapen	1.134
7	Mrawan	1.283
8	Taal	1.140
9	Tapen	1.075
	Tapen	11.540

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2020.

Beternak sapi merupakan kegiatan yang sudah tidak asing bagi masyarakat di Kecamatan Tapen. Usaha peternakan sapi sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat di Kecamatan Tapen ini selain sebagian besar adalah petani tetapi pemikiran masyarakat sendiri sebagian besar juga menganggap beternak juga adalah penghasilan sampingan terbesar yang dapat dilakukan.

Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar di dukung oleh lahan pakan sendiri yang tidak sulit dicari. Pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Tapen tidak hanya mengandalkan faktor eksternal saja, seperti keadaan alam, sumberdaya manusia, serta perkembangan perekonomian daerah maupun potensi usaha seperti tersedianya pakan, lahan gembala, kebun hijauan pakan ternak (HPT), modal maupun sarana dan prasarana lainnya, tetapi juga tergantung pada faktor internal seperti motivasi yang dimiliki oleh peternak dalam mengembangkan usaha ternak sapi yang dikelola. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong peternak untuk mencapai tujuan pemeliharaan ternak dan sebagai salah satu aspek penentu keberhasilan usaha

yang dapat meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, dengan cara berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menarik untuk dilakukan suatu analisis faktor yang mempengaruhi minat warga dalam mengembangkan ternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu;

1. Berapa pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi minat warga di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam beternak sapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Menghitung pendapatan peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
2. Menghitung keuntungan peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi minat warga di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dalam beternak sapi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan dibidang soaial ekonomi pertanian khususnya bidang peternakan sapi potong. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan ini yakni dapat melengkapi kajian mengenai pengaruh motivasi beternak sapi di Kabupaten Bondowoso.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pentingnya mendorong motivasi masyarakat beternak sapi potong.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada dilapangan.